

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang artinya pendidikan dapat memberikan pengaruh dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Pada hakikatnya pendidikan adalah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pasal 39 UU No. 20 tahun 2002 menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara warga Negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Pendidikan kewarganegaraan berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat pancasila. Pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari system pendidikan nasional. Pendidikan kewarganegaraan yang diberikan lembaga-lembaga formal yakni mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Proses belajar yang diselenggarakan di sekolah bertujuan untuk memperoleh perubahan pada diri siswa secara terencana baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar bukanlah sekedar meningkatkan pengetahuan, akan tetapi belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri

seseorang, sehingga mengakibatkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dan lingkungan sosial.

Kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah merupakan kegiatan yang paling pokok, berhasil tidaknya pencapaian mutu pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa, dimana guru sebagai pemegang peran utama, karena guru secara langsung berhadapan dengan siswa didalam kelas. Wina Sanjaya mengatakan (2009) bahwa tugas dan peranan guru antara lain : 1). Guru sebagai sumber belajar 2). Guru sebagai fasilitator 3). Guru sebagai pengelolah 4). Guru sebagai demonstrator 5). Guru sebagai pembimbing 6). Guru sebagai motivator 7). Guru sebagai evaluator.

Upaya meningkatkan minat belajar siswa di sekolah, para guru berkewajiban menciptakan proses belajar yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran agar tercapai hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar guru dituntut memiliki kemampuan merancang memilih dan menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini penting terutama dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat berpengaruh pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Slameto mengatakan (2010: 74) "belajar efektif dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dan masih bersifat konvensional yang dapat menimbulkan kebosanan, rendahnya daya serap siswa

terhadap materi yang diajarkan dan dapat menurunkan motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini menyebabkan kurangnya minat siswa dalam memperoleh pelajaran sehingga terjadilah penurunan hasil belajar siswa.

Untuk melibatkan keterampilan dan penalaran (intelektual) siswa secara optimal diperlukan model pembelajaran yang menarik dan memberikan makna kepada siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajarinya. Model pembelajaran *kooperatif* ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan tentunya dengan kemas dan kreatifitas guru. Sejak dipopulerkan sekitar tahun 2002, model pembelajaran ini mulai menyebar dikalangan guru Indonesia. Dengan menggunakan model pembelajaran tertentu maka pembelajaran menjadi menyenangkan.

Menurut Slameto (2010: 92) Untuk melaksanakan mengajar efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut : 1). Belajar secara efektif baik mental maupun fisik, 2). Guru harus menggunakan banyak metode dan model pembelajaran waktu mengajar, 3). Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, pengembangan siswa, 4). Kurikulum yang baik dan seimbang, 5). Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individu, 6). Guru akan mengajar efektif bila membuat perencanaan sebelum mengajar, 7). Guru harus menciptakan suasana yang demokratis di sekolah, 8). pengajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata dimasyarakat, 9). Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa, untuk menyelidiki sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri.

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, dapat dipahami seorang guru apabila tidak dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan maka pengajaran pun tidak memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar model pembelajaran merupakan alat untuk mencapai pengajaran. Menjadi guru kreatif dan menyenangkan guru dituntut memiliki kemampuan mengembangkan dan memilih model pembelajaran yang

efektif. Hal ini penting terutama untuk meningkatkan hasil belajar pada proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang guru kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan mengatakan bahwa proses pembelajaran PKn, guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah, guru tidak hanya menggunakan alat peraga pada proses belajar mengajar berlangsung, sehingga hasil belajar tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu mencapai nilai ketuntasan 70. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran hanya berhayal tentang materi tersebut, hal inilah yang mengakibatkan siswa cenderung pasif terhadap materi yang dipelajarinya. Ini terlihat sewaktu guru menerangkan materi, siswa jarang mengemukakan idenya dan bertanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Walaupun ada siswa yang aktif hanya sebagian kecil saja. Sedangkan siswa yang tidak aktif dalam belajar kegiatan yang dilakukannya seperti bercerita-cerita, mengantuk, mengganggu teman, suka keluar dari kelas dengan alasan yang bermacam-macam. Hal ini akan mengakibatkan terciptanya siswa yang tidak terampil dan berintelektual. Ini akan berdampak buruk bagi perkembangan kognitif, psikomotorik dan efektifnya. Bahkan tidak menutupi kemungkinan bagi siswa akan merasa bahwa pembelajaran PKn tidak penting untuk dipelajarinya. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian dan pembelajaran PKn pada siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan dengan menggunakan model *kooperatif* yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan langsung, sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah.

Salah satu model yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan model *kooperatif*. Menurut Suprijono (2009: 54) "*kooperatif* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok yang dipimpin oleh guru". Yang dimaksud dengan kerja kelompok adalah berinteraksi, mempunyai tujuan, bertstruktur dan *groupness*. Secara umum model *kooperatif* memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif. Pada kegiatan *kooperatif* guru hanya memberikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu menyelesaikan masalah. Dalam menggunakan model *kooperatif* guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan agar siswa menemukan pemahaman dari konsep pembelajaran yang dipelajari. Dalam hal ini model *kooperatif* dapat mencapai hasil yang optimal dan keaktifan siswa dalam belajar.

Dalam uraian-uraian di atas jelas bahwa dalam belajar PKn perlu melibatkan keterampilan dan penalaran siswa, untuk melibatkan keterampilan dan penalaran (intelektual) siswa secara optimal diperlukan model yang menarik dan memberikan makna pada siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajari. *Kooperatif* merupakan model yang mampu merangsang siswa untuk aktif berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Dengan demikian dari uraian di atas bahwa penelitian yang akan yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan model *kooperatif* dalam meningkatkan

hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Penerapan pembelajaran kooperatif masih jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan cenderung belum melibatkan siswa.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Penerapan pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sasaran penelitian adalah siswa kelas X di MA. Muhammadiyah 01 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas X di MA. Muhammadiyah 01 Medan T.A 2013/2014?

2. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif akan meningkatkan hasil belajar dalam mata pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di MA. Muhammadiyah 01 Medan T.A 2014/2015 ?

E. Tujuan Penelitian

Akan lebih mudah mencapai sasaran yang diharapkan, berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang ditetapkan lebih dahulu. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X MA. Muhammadiyah 01 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi yang relevan dengan masalah penelitian terutama model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar melalui pendekatan kooperatif.
3. Guru

Membuka wawasan berpikir guru dalam mengajar dan mengembangkan model pembelajaran dalam mengajar termasuk model pembelajaran kooperatif.

4. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran PKn.

5. Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis tentang teori kooperatif dan hasil belajar siswa.